

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. MUSIC VIDEO

Sebelum menuju istilah *music video* atau video musik, di Indonesia lebih dulu populer istilah video klip. Yaitu potongan-potongan gambar yang beriringan dengan musik dengan tujuan pemasaran. Dan di Indonesia sendiri lebih populer istilah video klip yang sering disamakan juga dengan video musik (Heru Effendy, 2002:14)

Video klip ataupun video musik pada akhirnya dibuat dengan tujuan untuk memasarkan sebuah lagu (Moller, 2011). Video klip atau video musik adalah bentuk dari komunikasi sebuah lagu yang membawa informasi mengenai sebuah lirik dan musik melalui gambarnya (Carlsson, 1999). Dengan video musik, informasi mengenai lagu dapat lebih diperkaya lagi melalui visual.

Menurut Januar dalam seminar videografi menjelaskan bahwa video klip atau musik video, adalah suatu presentasi dari musik lagu yang populer, dimana seringkali video klip di sebut juga video promo karena fungsi pemasarannya. Sejak kelahiran MTV (stasiun televisi yang khusus menayangkan video klip) sekitar kelahiran 1982, video klip menjadi alat sentral pemasaran musik. Bahkan, pengolahan dan ketenaran video klip bias setara atau lebih dari musik itu sendiri. Selanjutnya, perkembangan video musik sudah menjelma dalam dalam budaya pop modern. Karena, kini orang tidak hanya puas mendengarkan musik, tetapi ingin juga menonton musik dengan penggambaran visual untuk memperkaya pengalaman musiknya.

2.2. PENYUTRADARAAN

Sutradara adalah seorang yang menentukan eksekusi ide kreatif dalam sebuah film. Sutradara sebagai sineas memiliki kontrol penuh terhadap visi kreatif, mulai dari *mise en scene*, sinematografi, suara, dan *editing* (Bordwell, Thompson K, 1997). Maka dari itu, sutradara film tidak hanya harus memahami aspek-aspek teknis tadi saja, namun kemampuan memimpin dan menyampaikan visi kreatif baik sifatnya teknis maupun non teknis. Selanjutnya sutradara juga harus memiliki ikatan personal yang

kuat pada sebuah cerita karena dengan begitu ia akan mampu menceritakan sebuah cerita ke tingkatan emosi yang lebih dalam (Antelope, Pengertian Sutradara dan Tugas-tugasnya dalam Pembuatan Film, 2021)

2.3. REALISME

Ada banyak definisi mengenai realisme dalam film, Realisme pertama kali disuarakan oleh kritikus film Prancis André Bazin, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Pada prakteknya Bazin amat memuja teknik pengambilan gambar *direct recording process* atas *mise en scene* sebuah film. Seperti yang diungkapkan oleh Nagib (2011), beberapa film yang dapat dikategorikan mengangkat realisme adalah *I am Cuba* (1964) dan *Land in Trance* (1967). Lebih lanjut, kedua film tersebut mendemostrasikan teori realisme dari Bazin. Kemudian di kesempatan lain, Gianetti (1972) dalam bukunya yang berjudul *The Understanding of Movie 9th Edition* mendukung pernyataan Bazin dengan menulis “Realisme hadir untuk memberikan penekanan dalam menghadirkan pengalaman hidup yang mendasar. Realisme adalah gaya (pembuatan film) yang dapat membuat orang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain”. Pengkarya kemudian mengambil esensi realisme mengenai usaha untuk menghadirkan realitas dan pembuatan film yang memunculkan kemanusiaan ke dalam proses interpretasi cerita dari lirik lagu “PRA”.

2.4. PENYUTRADARAAN MUSIC VIDEO

Pada dasarnya *music video* masih dapat didefinisikan sebagai film (Leo Barton, 2021), maka aspek-aspek yang diperhatikannya pun tak berbeda jauh dari sebuah film. Himawan Pratista (2008) dalam bukunya membagi film dalam dua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah unsur cerita pembentuk atau gagasan yang akan disampaikan dalam film. Sedangkan unsur sinematik adalah unsur gaya untuk mewujudkan gagasan menjadi sebuah bentuk audio visual. Jika dalam film unsur naratif berasal dari cerita yang dikembangkan menjadi skenario, maka *music video* memiliki unsur naratif yang berasal dari lagu itu sendiri.

2.5. ASPEK PENYUTRADARAAN

Aspek pertama yang harus dipahami dan dikembangkan sutradara adalah aspek naratif, banyak cara untuk mengembangkan sebuah naratif, dalam music video dan seperti yang telah disebutkan sebelumnya pengembangannya naratif pada music video tidak jauh dengan cara mengembangkan naratif pada film cerita pendek. Biasanya pengembangan cerita dalam musik video dimulai pada penafsiran lirik, tetapi tidak harus selalu bergantung sepenuhnya pada lirik seperti dalam buku yang berjudul “Experiencing Music Video: Aesthetics and Cultural Context,” Carol Vernallis mengajukan gagasan bahwa music video dapat mengembangkan cerita yang tidak sepenuhnya bergantung pada lirik lagu. Bagaimana seriap keputusan mengenai elemen visual, pemilihan narasi visual dalam music video berfungsi untuk menambah dimensi cerita yang luas.

Setelah mendapatkan sebuah cerita, sutradara kemudian memiliki visi untuk mewujudkannya secara teknis menggunakan bahasa film. Aspek teknis yang mencakup bahasa film yaitu diantaranya:

1. *Mise en scene*

Mise en scene adalah konsep mengenai apa yang ditampilkan dalam layer (frame). Mencakup karakter, blocking, tata cahaya, make up, busana, dan tata artistik (Pratista, 2008). Dari cerita yang dikembangkan maka sutradara harus menentukan bagaimana video musik akan ditampilkan secara visual kepada penonton. Ia harus mampu memilih apa yang akan perlihatkannya dalam bingkai (*frame*) sebuah *music video*.

2. Sinematografi

Jika *mise en scene* adalah mengenai yang terlihat, maka sinematografi adalah bagaimana cara penonton melihat melalui bingkai kamera. Dalam hal ini sutradara bersama departemen Director of Photography menentukan treatment kamera dalam bercerita. Melalui shot, framing atau komposisi, dan teknis lainnya sinematografi menyampaikan cerita melalui kamera.

3. Tata Suara

Semua yang dapat didengar oleh penonton termasuk dalam aspek ini.

Dalam video musik, selain iringan musik, dapat dimasukkan juga dialog dan suara lain untuk mendukung penceritaan. Sutradara bersama departmen suara merancang bagaimana suara dapat memperkaya informasi mengenai lagu.

4. *Editing*

Sutradara sejak awal menentukan konsep bagaimana gambar akan digabungkan dan dijalin menjadi sebuah kesatuan musik video utuh. Transisi dan *cut* dirancang agar keseluruhan cerita dan emosi dapat tersampaikan dengan baik.

2.6. LANSIA

Lansia merupakan orang yang telah mencapai periode usia 60 tahun keatas. Lansia sering indentik dengan masa penurunan dan ketidakberdayaan (Suadirman: Syam'ani; 2011). Pada tahapan lanjut usia yang merupakan tahap akhir rentang kehidupan, dalam perkembangannya terjadi berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial, menurunnya fungsi organ fisik berpengaruh terhadap masalah sosial juga masalah psikologis (Fitriana, 2013).

Masalah psikis yang sering dialami oleh orang lanjut usia adalah kesepian. Kesepian yang dialami lansia terjadi saat pasangan hidup atau teman dekatnya meninggal (Singh & Misra, 2009), tidak memiliki partner seksual dan terpisah dengan keluarga, kegiatan mengasuh anak-anak sudah tidak dilakukan karena anak-anak sudah dewasa dan terkadang sudah memiliki kehidupan keluarga masing-masing.

Fenomena kesepian lansia perlu mendapat perhatian khusus bagi semua pihak. Sesuai yang tercantum pada agenda 2030 mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 3 yang menyatakan, “Menjamin Kehidupan yang Sehat dan meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia” (Bappenas, 2017). Salah satu cara untuk memperhatikan isu ini adalah meningkatkan *mental awareness* dan mewujudkan lingkungan suportif bagi para lansia. Selain itu perlu juga disuarakan secara luas mengenai kehidupan lansia. Karena Langkah kecil seperti menyapa atau sekadar menanyakan kabar dapat berdampak besar, bahwa mereka tidak sendiri di dunia dan sebagai sikap kita ada bersama mereka.

2.7. KESEPIAN PADA LANSIA

Kesepian adalah perasaan terisolasi dari lingkungan sosial (Banerjee & Rai, 2020). Perasaan terisolasi muncul karena ketiadaan teman atau relasi sosial yang berkualitas di sisi mereka. Hal tersebut berakibat pada individu yang kesepian tidak mampu memenuhi kebutuhan *love and belonging* yang dia miliki (Maslow, 2018). Kebutuhan *love and belonging* termasuk dalam kebutuhan hierarki dasar manusia, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maslow, apabila salah satu kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka akan memberi dampak-dampak bagi individu, hingga termasuk pada rasa sakit dari distress psikologis (Hidayati, 2015).

Kesepian juga dapat dideskripsikan sebagai perasaan yang gelap, penuh ketidakberdayaan dan keterasingan. Loades, dkk (2020) mengemukakan penekanan pada masalah kesepian yang merupakan sebuah pengalaman subjektif. Hanya individu bersangkutanlah yang mampu mengetahui mengenai dirinya yang merasa kesepian atau tidak. Bisa saja seseorang di tengah keramaian dan merasakan kesepian. Terlebih kerentanan kesepian pada lansia disebabkan oleh kesulitan untuk menjalin relasi akrab baru dengan orang lain. Penurunan kesehatan fisik akibat penuaan menyebabkan lansia memiliki aktivitas sosial yang lebih rendah.

2.8. REFERENSI KARYA

Dalam pembuatan sebuah karya film ataupun *music video*, dibutuhkan referensi dari karya serupa yang pernah dibuat sebelumnya yang digunakan juga sebagai literatur visual untuk dapat mempelajari bagaimana aspek-aspek penceritaan beserta teknis diwujudkan. Beberapa referensi yang digunakan pengkarya diantaranya:

a. *Short Movie Tenang – Yura 2021, Karya Yandy Laurens*



Gambar 2.1 Short Movie untuk *Music video* Lagu Tenang – Yura (sumber: youtube.com)

MV yang diproduksi dalam bentuk film pendek ini dilihat pengkarya referensi dalam eksekusi *music video*. Lagu berjudul “Tenang” dieksekusi melalui cerita dan visual yang ada di dalam cerita pendek tersebut. Dari referensi ini dapat dipelajari bagaimana Yandy Laurens sebagai sutradara memilih cerita pendek sebagai media untuk menyampaikan sebuah lagu. Menerjemahkan ulang sebuah lirik dalam bentuk lain, namun tetap dengan benang merah yang sama. Disertakan beberapa dialog dalam cerita untuk memperkuat penceritaan pula. Dalam *music video* dari lagu yang berjudul “PRA” ini bentuk penceritaan akan memiliki kemiripan yaitu disampaikan dalam sebuah cerita pendek mengenai seorang nenek yang merindukan suasana kehangatan rumahnya di masa tuanya.

b. *Music video Mesra-mesraannya kecil-kecilan dulu – Sal Priadi 2023, Karya Aco Tenri*



Gambar 2.2 *Music video* Mesra-mesraannya kecil-kecilan
dulu – Sal Priadi
(sumber: youtube.com)

Aco Tenri sebagai Sutradara membuat sebuah video music dengan konsep penceritaan yang hampir mirip dengan Lagu tenang milik Yura. Namun disini ia memperkuat cerita melalui bahasa visual dan fokus penguatan karakter utama seorang anak yang menghadirkan realitas cukup kuat. *Music video* yang pengkaryanya buat menggunakan referensi ini sebagai contoh penggunaan bahasa visual yang baik dalam film cerita pendek yang dikemas menjadi *music video* ini walau tak menyertakan narasi yang banyak dalam dialog.

